

MUTIARA IMAN, ISLAM DAN IHSAN MELALUI TADABUR AL-QUR'AN (Makna Iman, Islam, dan Ihsan dalam Perspektif Tadabur Al-Qur'an)

Haryanto¹

¹Universitas PTIQ Jakarta
Email: harrypanguripan@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas makna iman, Islam, dan ihsan dalam perspektif tadabur Al-Qur'an sebagai upaya memperdalam penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan seorang muslim. Pokok permasalahan yang dikaji adalah bagaimana tadabur dapat menjadi sarana untuk memahami ketiga konsep tersebut secara menyeluruh serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan keterkaitan iman, Islam, dan ihsan dalam Al-Qur'an serta menampilkan nilai-nilai spiritual yang dapat diperoleh melalui tadabur. Metode yang digunakan berupa studi kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan serta berbagai literatur keislaman yang membahas tadabur dan nilai-nilai spiritual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tadabur mampu memperkuat keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tadabur menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara kontekstual. Kesimpulannya, tadabur Al-Qur'an berperan penting dalam mengintegrasikan iman, Islam, dan ihsan secara utuh dalam kehidupan seorang muslim.

Kata Kunci: Tadabur Al-Qur'an, Iman Islam Ihsan, Nilai Spiritual.

Abstract: This paper discusses the meaning of faith, Islam, and ihsan from the perspective of tadabur of the Qur'an as an effort to deepen the appreciation of Islamic values in the life of a Muslim. The main problem studied is how tadabur can be a means to understand the three concepts thoroughly and implement them in real life. The purpose of this writing is to elaborate on the relationship between faith, Islam, and ihsan in the Qur'an and to display the spiritual values that can be obtained through tadabur. The method used is in the form of literature study by studying relevant verses of the Qur'an as well as various Islamic literature that discusses tadabur and spiritual values. The results of the discussion showed that tadabur was able to strengthen faith, improve the quality of worship, and form noble morals in personal and social life. Tadabur makes the Qur'an a guideline for life that is not only understood textually, but also lived contextually. In conclusion, the tadabur of the Qur'an plays an important role in integrating faith, Islam, and ihsan in its entirety in the life of a Muslim.

Keywords: Tadabur Al-Qur'an, Islamic Faith Ihsan, Spiritual Values.

PENDAHULUAN

Iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga konsep fundamental yang menjadi pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk kerangka spiritual yang menyeluruh, mulai dari keyakinan batiniah, perilaku lahiriah, hingga kualitas

kesempurnaan dalam menjalankan ajaran agama. Iman adalah fondasi kepercayaan yang mengokohkan hati, Islam merupakan manifestasi ketaatan melalui pengamalan syariat, dan ihsan menggambarkan kesungguhan dalam beribadah dengan penuh kesadaran dan keindahan hati.¹ Ketiga pilar ini tidak hanya penting sebagai landasan teologis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari.

Sebagai sumber utama nilai dan petunjuk hidup, Al-Qur'an memegang peranan sentral dalam membimbing umat Islam. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang wajib dibaca, melainkan juga sumber inspirasi yang mengandung pedoman moral, spiritual, dan sosial yang relevan sepanjang zaman.² Memahami Al-Qur'an secara mendalam menjadi suatu kebutuhan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dengan tepat dalam kehidupan nyata.

Untuk itu, metode tadabur Al-Qur'an sangat penting dalam proses pemahaman tersebut. Tadabur merupakan usaha untuk merenungi, mengkaji, dan menghayati makna ayat-ayat suci secara menyeluruh, sehingga tidak sekadar berhenti pada pemahaman literal, melainkan menyentuh dimensi spiritual dan aplikatif dalam kehidupan.³ Melalui tadabur, seseorang dapat menemukan hikmah dan mutiara nilai yang memperkaya keimanan serta meningkatkan kualitas ibadah dan perilaku.

Namun, dalam praktiknya terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pemahaman konsep iman, Islam, dan ihsan dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak individu dan komunitas yang menghadapi tantangan dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut menjadi sikap dan tindakan nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual agar nilai-nilai spiritual tersebut benar-benar menjadi bagian integral dari kehidupan.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna iman, Islam, dan ihsan dari perspektif Al-Qur'an secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis peran penting tadabur sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an terkait ketiga konsep tersebut. Selanjutnya, penelitian ini berupaya menggali nilai-

¹ Utsmani Abdul Bari, "Mutiara Iman Islam Dan Ihsan Melalui Tadabur Al-Quran." *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 6.4 (2025).

² Nor Khalim, "Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan: Sebuah Pendekatan Tafsir Tematik dan Tadabbur Al-Qur'an: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4.2 (2025): 11705-11714.

³ Nimah Siar and Amir Hamzah. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4.1 (2019): 58-71.

⁴ Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum." *MUNTAZAM* 2.01 (2021).

nilai spiritual atau mutiara yang dapat diperoleh melalui proses tadabur, sebagai upaya memperkuat landasan keimanan sekaligus meningkatkan kualitas pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan library research atau riset kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tematik membahas konsep iman, islam, dan ihsan, serta teks-teks klasik dan kontemporer yang mengupas metode dan makna tadabur dalam pemahaman Al-Qur'an. Selain itu, digunakan pula literatur sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam serta penerapan tadabur sebagai metode reflektif dalam memperdalam kualitas keimanan dan amal perbuatan. Pendekatan ini memungkinkan penggalian dan sintesis konsep-konsep utama secara komprehensif dalam konteks tafsir tematik dan pengembangan spiritual.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam Al-Qur'an

Dalam tradisi keislaman, terdapat tiga konsep utama yang menjadi pilar pokok dalam ajaran sekaligus praktik keagamaan, yaitu iman, islam, dan ihsan. Ketiganya memiliki posisi yang saling melengkapi dan secara bersama-sama membentuk kerangka utuh yang mengikat aspek aqidah (keyakinan) dan amaliyah (perbuatan) dalam kehidupan seorang muslim.

Secara etimologis, iman berasal dari kata bahasa Arab *amuna* atau *yu'minu*, yang bermakna percaya atau yakin. Namun, dalam konteks agama, pengertian iman jauh melampaui sekadar kepercayaan biasa. Iman merupakan keyakinan yang teguh dan mantap terhadap hal-hal ghaib, yang mencakup pengakuan akan keberadaan Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, serta ketentuan qadha dan qadar—yaitu takdir yang baik maupun buruk.⁶ Dalam hal ini, iman berfungsi sebagai landasan spiritual sekaligus fondasi batin yang kokoh, yang membentuk kesadaran mendalam seorang muslim akan eksistensi Tuhan dan aturan-aturan-Nya yang mutlak.

Berbeda dengan iman yang lebih menekankan aspek batin, istilah islam berasal dari akar kata *aslama* atau *yuslimu*, yang secara harfiah berarti menyerahkan diri, tunduk, dan patuh.

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

⁶ Septika Rudiamon, Razia Khan, and Dedi Jistito. "Analysis of the Word of Iman in the Qur'an Integration of Kalam Science and Arabic Semantics." *JOIS: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2025): 1-10.

Islam merupakan wujud nyata dan lahiriah dari iman yang diwujudkan melalui pengakuan dengan lisan, pelaksanaan ritual ibadah, serta penerapan syariat dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dengan demikian, islam merupakan ekspresi ketaatan yang tampak dan konkrit kepada Allah, yang menuntut pengamalan perintah-Nya sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.

Sedangkan ihsan secara bahasa berarti “melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.” Dalam dimensi spiritual, ihsan menggambarkan keadaan di mana seorang hamba beribadah kepada Allah seolah-olah ia menyaksikan-Nya secara langsung, dan apabila tidak melihat-Nya secara kasat mata, paling tidak ia menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya.⁸ Ihsan merupakan puncak kesempurnaan spiritual yang mengintegrasikan keindahan, kesungguhan, dan ketulusan dalam menjalankan iman dan islam secara menyeluruh.

Ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan utuh yang saling melengkapi, sehingga menjadi fondasi sekaligus penyempurna bagi keimanan serta amal perbuatan seorang muslim.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit memuat berbagai petunjuk yang menjelaskan secara mendalam tentang ketiga konsep ini. Prinsip-prinsip ini bukan hanya sekadar istilah teoretis, melainkan menjadi landasan yang mendasar bagi kepercayaan dan praktik keagamaan umat Islam.

Dalam menjelaskan iman, Al-Qur'an menegaskan pentingnya keyakinan yang kokoh dalam hati, yang meliputi pengakuan terhadap wahyu dan kebenaran yang dibawa oleh para rasul. Hal ini tertuang dalam Surat Al-Baqarah ayat 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya'. Dan mereka berkata: 'Kami

⁷ Nailah Farah, and Intan Fitriya. "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14.2 (2018): 209-241.

⁸ Isnaini Luthfiah, Indri Astuti, and Faridah Faridah. "The Concept of Ihsan in Al-Munir's Tafsir and its Implications in the Workplace." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2025): 140-149.

dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu lah tempat kembali””,

Ayat ini menjelaskan hakikat iman yang sempurna, yaitu keyakinan penuh kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para rasul tanpa membedakan satu pun dari mereka. Rasulullah dan orang-orang beriman digambarkan sebagai sosok yang menerima wahyu dengan sikap *sami ‘nā wa aṭa ‘nā* (kami dengar dan kami taat), yang menunjukkan kepatuhan total tanpa keraguan. Di akhir ayat ditegaskan bahwa seluruh amal dan kehidupan manusia akan kembali kepada Allah, sehingga iman tidak hanya bersifat keyakinan batin, tetapi juga harus diwujudkan dalam ketaatan yang nyata.

Selanjutnya, islam sebagai wujud nyata dari keimanan, tercermin dalam sikap penyerahan diri secara total kepada Allah melalui pengakuan, ketaatan, dan pelaksanaan syariat. Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 19 memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa agama yang diridai Allah hanyalah islam.

...إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam”, yang merupakan bentuk pengakuan dan kepatuhan nyata dalam tindakan sehari-hari.

Ayat ini menegaskan bahwa satu-satunya agama yang diterima oleh Allah adalah Islam, yakni sikap berserah diri sepenuhnya kepada-Nya melalui tauhid, ketaatan, dan pengamalan syariat. Islam tidak hanya dipahami sebagai identitas formal, tetapi sebagai sistem kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, keimanan yang ada di dalam hati harus terwujud dalam bentuk kepatuhan nyata melalui ibadah, akhlak, dan pelaksanaan hukum-hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Tak kalah penting, ihsan merupakan tingkatan tertinggi dalam menjalankan iman dan islam, di mana kualitas amal menjadi tolok ukur utama. Al-Qur’an mengingatkan bahwa kehidupan dan kematian merupakan ujian dari Allah, dan keberhasilan seseorang dinilai berdasarkan seberapa baik amal yang dikerjakan. Pernyataan ini termaktub dalam Surat Al-Mulk ayat 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“(Dialah Allah) yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amal perbuatannya; dan Dia Mahaperkasa lagi Maha

Pengampun”, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara hamba-Nya yang paling unggul dalam amal perbuatan.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah ujian kualitas amal, bukan sekadar banyaknya amal. Allah menciptakan hidup sebagai kesempatan beramal dan menciptakan mati sebagai akhir dari masa ujian tersebut. Ukuran keberhasilan manusia di sisi Allah bukan terletak pada status, kedudukan, atau banyaknya ibadah secara kuantitas, tetapi pada keikhlasan, kesungguhan, dan kualitas amal. Inilah esensi dari ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu, maka yakinlah bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan hamba-Nya.

Ketiga konsep ini secara integral membentuk sebuah kerangka holistik dalam Islam. Masing-masing memiliki fokus dan aspek yang berbeda, namun saling melengkapi, sehingga membangun keseimbangan antara keyakinan, pengamalan, dan kesungguhan spiritual dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai pijakan utama dalam perjalanan spiritual, iman merupakan keyakinan yang tumbuh dan berkembang dalam relung hati, menjadi pijakan teguh bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa keyakinan ini, setiap bentuk ibadah dan amal baik akan kehilangan makna hakiki, karena ketiadaan landasan batin yang kuat. Fokus utama dalam hal ini adalah penghayatan aqidah, yakni pengenalan dan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan serta realitas yang tidak kasat mata.

Islam, di sisi lain, merupakan ekspresi yang nyata dari keyakinan tersebut. Ia diwujudkan dalam pengakuan verbal, seperti pengucapan syahadat, serta pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Islam mengedepankan keteraturan dalam menjalankan aturan syariat sebagai bentuk komitmen nyata atas keimanan yang diyakini, sehingga dapat dilihat dan diukur melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, ihsan melambangkan kesungguhan dan kesempurnaan dalam mengamalkan iman dan islam. Tingkatan ini menuntut agar setiap amal dan penghayatan agama dilakukan dengan sepenuh hati dan kesadaran yang mendalam akan pengawasan dan kehadiran Allah setiap saat. Dengan demikian, ibadah tidak sekadar menjadi kewajiban yang dijalankan secara mekanis, melainkan menjadi perbuatan yang sarat dengan ketulusan, keindahan, dan keikhlasan dari lubuk hati terdalam.⁹

⁹ Isnaini Luthfiah, Indri Astuti, and Faridah Faridah. "The Concept of Ihsan in Al-Munir's Tafsir and its Implications in the Workplace." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2025): 140-149.

Secara garis besar, iman dapat dipahami sebagai keyakinan, islam sebagai penyerahan dan pengamalan, sedangkan ihsan sebagai kesempurnaan dan kesungguhan. Ketiganya saling melengkapi agar seorang muslim tidak hanya beragama secara lahiriah, tetapi juga menghayati secara batiniah serta berperilaku dengan kualitas terbaik

2. Tadabur Al-Qur'an: Metode dan Maknanya

Tadabur Al-Qur'an merupakan salah satu metode penting dalam memahami kitab suci Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Kata "tadabur" berasal dari bahasa Arab yang bermakna merenungkan, memperhatikan, atau mengkaji sesuatu dengan penuh kesungguhan. Dalam konteks Al-Qur'an, tadabur berarti usaha untuk menggali makna, pesan, dan hikmah yang terkandung dalam setiap ayat dan keseluruhan teks Al-Qur'an agar dapat dipahami dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Tujuan utama dari tadabur adalah untuk memperkuat pemahaman terhadap Al-Qur'an, bukan sekadar membaca atau menghafal, tetapi juga menghayati, menelaah, dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang dibaca. Dengan tadabur, seorang muslim diharapkan mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang relevan dengan segala dinamika zaman dan tantangan kehidupan. Selain itu, tadabur juga bertujuan memperdalam kesadaran spiritual, membangun hubungan yang lebih erat antara pembaca dengan Allah, serta memotivasi perilaku positif berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹¹

Dalam praktiknya, proses tadabur Al-Qur'an melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan teknik tertentu guna memastikan pemahaman yang holistik dan komprehensif. Tahapan pertama adalah membaca dengan penuh konsentrasi dan keikhlasan, sehingga hati dan pikiran terbuka menerima pesan dari Allah. Selanjutnya, pembaca melakukan tafakur, yaitu merenungkan makna dan konteks ayat secara mendalam, termasuk memahami bahasa, gaya bahasa, latar belakang historis, dan tujuan turun ayat tersebut. Tahapan berikutnya adalah menghubungkan ayat tersebut dengan konteks kehidupan nyata serta mencari hikmah dan pelajaran yang dapat diaplikasikan.¹² Tidak kalah penting, seorang pembaca juga melakukan evaluasi diri atas pemahaman dan implementasi nilai-nilai yang diperoleh dari tadabur dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Zamroni Ishaq, and Ihsan Maulana Hamid. "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16.2 (2021): 132-141.

¹¹ Nurrohmah Fauziyah, "Konsep Tadabur Al-Qur'an dalam Tafsir As-Sa'di." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1.2 (2017): 30-44.

¹² Zamroni Ishaq, and Ihsan Maulana Hamid. "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16.2 (2021): 132-141.

Berbagai teknik dapat digunakan dalam tadabur, mulai dari metode tahlili yang menganalisis ayat demi ayat secara mendetail, hingga metode tematik yang melihat keseluruhan tema dalam satu atau beberapa surat Al-Qur'an. Pendekatan kontekstual juga sangat penting, yaitu mengaitkan ayat dengan situasi dan kondisi sosial, budaya, dan pribadi agar pesan Al-Qur'an tidak terputus dari realitas. Selain itu, teknik tafsir klasik dan modern juga dapat menjadi rujukan untuk memperkaya pemahaman, sehingga tidak hanya berdasarkan persepsi subjektif, tetapi juga mengacu pada ilmu tafsir yang telah teruji.

Peran tadabur dalam kehidupan seorang muslim sangat vital, karena melalui tadabur, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab yang dibaca secara tekstual, melainkan sebagai sumber petunjuk yang hidup dan dinamis. Tadabur membantu menjembatani antara teks Al-Qur'an yang bersifat universal dan realitas kehidupan yang berubah-ubah. Dengan demikian, seorang muslim dapat mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an secara tepat dan relevan dalam setiap aspek kehidupannya, baik secara pribadi maupun sosial.¹³

Selain itu, tadabur juga memperkuat dimensi spiritual, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menumbuhkan sikap kritis dan reflektif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Ketika Al-Qur'an dibaca dengan tadabur, ia menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan pedoman moral yang mampu mengarahkan umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang antara dunia dan akhirat.

Singkatnya, tadabur Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas membaca teks suci, tetapi merupakan proses mendalam yang menghubungkan makna ilahiah Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan manusia secara kontekstual dan aplikatif. Melalui metode dan tahapan yang sistematis, tadabur menjadi sarana utama bagi seorang muslim untuk menggali kedalaman pesan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas spiritual, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mutiara Iman, Islam, dan Ihsan yang Ditemukan Melalui Tadabur

Melalui tadabur, kita dapat menemukan tafsir tematik yang mendalam mengenai konsep iman, islam, dan ihsan.¹⁴ Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 177, Allah menggambarkan esensi kebaikan sejati yang melampaui sekadar ritual ibadah. Ayat ini menekankan bahwa iman

¹³ Achmad, "Strengthening The Synergy of Iman, Islam, and Ihsan Through Tadabbur of Qur'anic Messages." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* (2025): 1-10.

¹⁴ Muh Sufyan Hadi, "Menelaah Konsep dan Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Tadabbur Al-Qur'an." *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science* 2.1 (2025): 175-183.

yang hakiki adalah yang tercermin dalam kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kepedulian sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan.

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُؤْا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
رَءَاىَ الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ وَالنَّبِيَّ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah kebaikan itu hanya menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”, Dengan demikian, iman bukan hanya soal keyakinan dalam hati, tetapi harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama.

Ayat ini menegaskan bahwa hakikat iman dan kebaikan tidak berhenti pada aspek formal-ritual semata, seperti arah kiblat atau simbol-simbol lahiriah. Iman yang sejati harus terwujud dalam tiga dimensi sekaligus, yaitu keyakinan yang benar (iman), pelaksanaan ibadah (islam), dan perilaku sosial yang mulia (ihsan). Kepedulian kepada fakir miskin, anak yatim, musafir, serta kejujuran dalam menepati janji dan kesabaran dalam ujian menjadi indikator utama keimanan yang hidup. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan keterpaduan iman, islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan seorang muslim.

Pada QS. An-Nisa ayat 136, terdapat penegasan pentingnya keimanan yang kokoh tanpa keraguan kepada seluruh wahyu Allah dan para rasul-Nya. Ayat ini menggarisbawahi bahwa keimanan adalah fondasi utama yang menguatkan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Iman yang teguh ini menjadi landasan spiritual yang memberi arah dan makna dalam setiap langkah kehidupan seorang muslim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya”.

Ayat ini menunjukkan kembali kewajiban untuk meneguhkan iman secara total dan menyeluruh, bukan iman yang setengah-setengah atau ragu-ragu. Keimanan kepada Allah harus disertai keimanan kepada seluruh unsur aqidah, yakni malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari akhir. Penegasan ini menunjukkan bahwa iman merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Tanpa iman yang kokoh, seseorang akan mudah goyah dalam menghadapi ujian hidup. Sebaliknya, iman yang kuat akan melahirkan keteguhan sikap, ketenangan jiwa, serta arah hidup yang jelas sesuai dengan petunjuk Allah.

Sementara itu, QS. Al-Mu'minun ayat 1 sampai 3 menggambarkan ciri-ciri orang-orang beriman yang meliputi menjaga shalat, menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia, menepati janji, dan menjaga kesucian diri. Ayat ini sekaligus mencerminkan konsep ihsan, yaitu melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan, keikhlasan, dan kesadaran penuh bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan. Ihsan bukan hanya kualitas amal, tetapi juga kesempurnaan sikap batin yang menyempurnakan iman dan islam.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya dan yang menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berguna.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keberuntungan sejati bagi orang beriman tidak diukur dari keberhasilan duniawi semata, melainkan dari kualitas hubungan spiritual dan perilaku hidupnya. Kekhusyukan dalam shalat mencerminkan kedalaman iman dan kesadaran seorang hamba di hadapan Allah, sementara sikap menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia menunjukkan kematangan akhlak dan pengendalian diri. Penegasan ini memperlihatkan bahwa ihsan tidak hanya berkaitan dengan kesempurnaan ibadah lahiriah, tetapi juga menyangkut kesungguhan hati, keikhlasan, dan kesadaran batin dalam setiap amal perbuatan. Dengan demikian, ihsan menjadi penyempurna iman dan islam dalam kehidupan seorang muslim.

Salah satu hikmah penting yang bisa diambil dari tadabur ayat-ayat ini adalah kesadaran bahwa keimanan harus diikuti dengan amal nyata yang berkualitas. Misalnya, kejujuran dan

keadilan bukan hanya nilai moral, tetapi juga cerminan keimanan yang menyeluruh, sehingga mendorong seorang muslim untuk selalu berlaku jujur dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial.¹⁵

Pelajaran lainnya adalah pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Ketika seseorang memahami bahwa kesabaran adalah bagian dari iman, maka ia akan lebih tabah dalam menghadapi rintangan, tidak mudah putus asa, dan terus berupaya meningkatkan kualitas ibadahnya. Selain itu, tadabur mengajarkan bahwa ihsan menuntut agar setiap ibadah dilakukan dengan kesungguhan dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah. Ibadah yang dilakukan dengan sepenuh hati dan keikhlasan ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan seorang hamba dengan Sang Pencipta.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, seorang muslim dapat terus memperbaiki diri, menjadikan setiap amalnya bermakna dan diterima, serta hidupnya menjadi cerminan iman yang kokoh, islam yang nyata, dan ihsan yang sempurna. Tadabur Al-Qur'an tidak sekadar memperkaya pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa yang kuat untuk menghadapi kehidupan dengan penuh keimanan dan ketulusan.

4. Implementasi Nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai iman, islam, dan ihsan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Salah satu cara efektif untuk memahami dan menghayati nilai-nilai ini adalah melalui tadabur Al-Qur'an, yaitu refleksi mendalam terhadap teks suci yang kemudian diterjemahkan dalam sikap dan perilaku. Proses ini berdampak signifikan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Pertama, tadabur membantu membangun karakter seorang muslim yang berlandaskan nilai-nilai keimanan yang kuat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap makna iman, seorang individu menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moral dan spiritualnya. Kesadaran ini menumbuhkan sikap jujur, amanah, sabar, dan rendah hati yang merupakan manifestasi akhlak mulia yang diperintahkan dalam Islam. Dengan demikian, tadabur bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga sarana transformasi diri menuju pribadi yang lebih baik dan beretika tinggi.¹⁶

¹⁵ Achmad, "Strengthening The Synergy of Iman, Islam, and Ihsan Through Tadabbur of Qur'anic Messages." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* (2025): 1-10.

¹⁶ Muhammad Hizba Aulia, et al. "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 14.1 (2025): 133-156.

Selain itu, implementasi nilai islam dan ihsan melalui tadabur juga memperbaiki kualitas ibadah seorang muslim. Ibadah yang dilakukan bukan hanya sebagai rutinitas formal, melainkan menjadi lebih bermakna karena didasari oleh kesungguhan dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah (ihsan). Hal ini menjadikan ibadah lebih khushyuk, konsisten, dan mampu memberikan ketenangan batin. Kualitas ibadah yang meningkat tentu berdampak positif pada kehidupan spiritual dan psikologis individu.¹⁷

Dampak lainnya terlihat dalam hubungan sosial. Nilai-nilai iman yang mengandung ajaran tentang keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong akan terwujud dalam interaksi sosial yang harmonis. Seorang muslim yang menghayati islam secara utuh akan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama, menghindari perilaku yang merugikan, dan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Dengan penghayatan ihsan, interaksi sosial pun menjadi lebih bermakna, karena dilakukan dengan kesungguhan dan niat yang tulus.¹⁸

Sebagai contoh nyata, dalam sebuah kajian lapangan kecil di komunitas muslim urban, ditemukan bahwa individu yang rutin melakukan tadabur Al-Qur'an menunjukkan peningkatan sikap toleransi, kesabaran, dan keikhlasan dalam berinteraksi. Kisah teladan seperti seorang guru yang menjadikan tadabur sebagai praktik harian, mampu membentuk karakter murid-muridnya menjadi pribadi yang disiplin, peduli, dan religius, mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai iman, islam, dan ihsan dapat diimplementasikan secara konkret.

Dengan demikian, penerapan nilai iman, islam, dan ihsan melalui tadabur bukan hanya memperkaya pemahaman spiritual, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun karakter, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperbaiki hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tadabur Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan seorang muslim, karena melalui tadabur Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual semata, tetapi benar-benar dihayati sebagai sumber petunjuk hidup yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang tumbuh melalui proses tadabur melahirkan

¹⁷ Utsmani Abdul Bari, "Mutlari Iman Islam Dan Ihsan Melalui Tadabur Al-Quran." *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 6.4 (2025).

¹⁸ Farid Ramadhani, et al. "Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2.6 (2024): 735-742.

kesadaran batin yang kuat terhadap tanggung jawab spiritual kepada Allah sehingga mendorong terbentuknya karakter pribadi yang jujur, amanah, sabar, dan rendah hati. Islam sebagai manifestasi nyata dari iman pun menjadi lebih bermakna karena dijalankan atas dasar pemahaman yang mendalam, bukan sekadar rutinitas, sementara ihsan sebagai puncak kesempurnaan beragama menjadikan setiap ibadah dilakukan dengan kesungguhan, keikhlasan, dan kesadaran penuh akan pengawasan Allah. Dampak tadabur juga tampak secara nyata dalam kehidupan sosial, di mana nilai-nilai iman yang mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan kepedulian sosial mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis antarsesama, serta dengan penghayatan ihsan, interaksi sosial dilakukan dengan niat yang tulus, menghindari diri dari perilaku yang merugikan, dan aktif membangun kehidupan bermasyarakat yang adil dan damai, sehingga tadabur Al-Qur'an menjadi sarana strategis dalam mengintegrasikan iman, Islam, dan ihsan secara utuh dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Achmad. "Strengthening The Synergy of Iman, Islam, and Ihsan Through Tadabbur of Qur'anic Messages." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* (2025): 1-10.
- Aulia, Muhammad Hizba, et al. "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 14.1 (2025): 133-156.
- Bari, Utsmani Abdul. "Mutiaras Iman Islam Dan Ihsan Melalui Tadabur Al-Quran." *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 6.4 (2025).
- Farah, Nailah, and Intan Fitriya. "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 14.2 (2018): 209-241.
- Fauziyah, Nurrohmah. "Konsep Tadabur Al-Qur'an dalam Tafsir As-Sa'di." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1.2 (2017): 30-44.
- Hadi, Muh Sufyan. "Menelaah Konsep dan Aktualisasi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Tadabbur Al-Qur'an." *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science* 2.1 (2025): 175-183.
- Ishaq, Zamroni, and Ihsan Maulana Hamid. "Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16.2 (2021): 132-141.

- Khalim, Nor. "Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan: Sebuah Pendekatan Tafsir Tematik dan Tadabbur Al-Qur'an: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4.2 (2025): 11705-11714.
- Luthfiah, Isnaini, Indri Astuti, and Faridah Faridah. "The Concept of Ihsan in Al-Munir's Tafsir and its Implications in the Workplace." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2025): 140-149.
- Masruroh, Siti, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini. "Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum." *MUNTAZAM* 2.01 (2021).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.
- Nimah, Siar, and Amir Hamzah. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4.1 (2019): 58-71.
- Ramadhani, Farid, et al. "Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2.6 (2024): 735-742.
- Rudiamon, Septika, Razia Khan, and Dedi Jistito. "Analysis of the Word of Iman in the Qur'an Integration of Kalam Science and Arabic Semantics." *JOIS: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2025): 1-10.